

PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022–2025

Harmiyanto Pratama^{1*}, Marsyah Fauziah², Miftahul Jannah³, Ulfidah Selfyani⁴,
Susilowati⁵

¹⁻⁵ Universitas Tangerang Raya

*Penulis Korespondensi: harmiyantoprata@gmail.com¹, marsyahfauziah07@gmail.com²,
mift.jnnh7@gmail.com³, ulfisefly@gmail.com⁴, susilowati@untara.ac.id⁵

Abstract. *This study aims to examine the effect of capital structure and liquidity on financial performance in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2025 period. Capital structure is proxied by the Debt to Equity Ratio, liquidity by the Current Ratio, and financial performance by Return on Assets. This research employs a quantitative approach using secondary data in the form of audited annual financial statements. The sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in 88 observations over a four-year observation period, which were then analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The results indicate that capital structure has no significant effect on financial performance with a significance value of 0.199, and liquidity likewise has no significant effect with a significance value of 0.144. Simultaneously, both variables have no significant effect with a significance value of 0.175. The Adjusted R Square value of 0.018 indicates that both variables explain only 1.8 percent of the variation in financial performance. These findings suggest that the profitability of food and beverage companies is determined more by operational factors than by financing decisions or liquidity levels.*

Keywords: *Capital Structure, Liquidity, Financial Performance, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return on Assets*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, likuiditas dengan *Current Ratio*, dan kinerja keuangan dengan *Return on Assets*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 88 observasi selama empat tahun pengamatan, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,199, dan likuiditas juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,144. Secara simultan, kedua variabel tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,175. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,018 menunjukkan kedua variabel hanya menjelaskan 1,8 persen variasi kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan makanan dan minuman lebih ditentukan oleh faktor operasional dibandingkan keputusan pendanaan maupun tingkat likuiditas.

Kata kunci: Struktur Modal, Likuiditas, Kinerja Keuangan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Assets*

1. LATAR BELAKANG

Industri makanan dan minuman merupakan penyumbang terbesar PDB industri pengolahan nonmigas Indonesia, dengan kontribusi sekitar 41 persen dan pertumbuhan 6,15 persen pada Triwulan II 2025 yang melampaui pertumbuhan ekonomi nasional

sebesar 5,12 persen. Namun pertumbuhan agregat sektoral tersebut tidak tercermin merata pada kinerja keuangan masing-masing emiten. Periode 2022–2025 justru diwarnai tekanan kenaikan harga bahan baku, fluktuasi nilai tukar, dan siklus suku bunga tinggi yang menaikkan beban bunga perusahaan berutang. Kesenjangan antara pertumbuhan sektor dan dispersi profitabilitas antaremiten inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba, dan lazim diproksikan dengan Return on Assets (ROA) karena mengukur produktivitas total aset terlepas dari sumber pendanaannya. Penurunan ROA dapat mengindikasikan inefisiensi operasional, beban keuangan berlebih, atau pengelolaan modal kerja yang belum optimal. Studi pada perusahaan sub-sektor mamin periode 2020–2024 melaporkan bahwa Current Ratio dan Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut menegaskan bahwa keputusan pendanaan dan pengelolaan likuiditas bukan keputusan yang netral terhadap profitabilitas (Zefanya Michela et al., 2022).

Struktur modal adalah komposisi pendanaan antara utang dan ekuitas yang umumnya diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER). Trade-off theory memandang utang sebagai sumber penghematan pajak yang meningkatkan profitabilitas hingga titik optimal, sedangkan pecking order theory memprediksi hubungan negatif karena perusahaan profitabel cenderung mengutamakan pendanaan internal. Bukti empiris pada subsektor food and beverage periode 2015–2024 mendukung argumen kedua, yakni DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba akibat meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan (Maharani et al., 2025). Namun studi periode 2023–2024 menemukan DER justru berpengaruh terhadap penilaian pasar, sehingga ambiguitas arah pengaruh ini menuntut pengujian ulang (Husnia et al., 2026).

Likuiditas menggambarkan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar dan diproksikan dengan Current Ratio (CR). Variabel ini krusial bagi industri mamin yang padat persediaan dan bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku berharga fluktuatif. Likuiditas yang memadai melindungi perusahaan dari risiko gagal bayar, tetapi likuiditas berlebih mengindikasikan aset lancar menganggur yang menimbulkan biaya kesempatan dan menekan ROA. Perbedaan hasil empiris negatif

signifikan pada periode 2020–2024 namun negatif tidak signifikan pada periode 2022–2024 menunjukkan hubungan ini bersifat kontekstual (Alda Damayanti et al., 2026).

Studi terdahulu menghasilkan temuan yang saling bertentangan: satu kelompok melaporkan CR dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, kelompok lain menyatakan struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh sama sekali, sementara studi periode 2022–2024 justru menemukan struktur modal berpengaruh positif signifikan (Maria & Wijaya, 2025). Inkonsistensi ini mengindikasikan sensitivitas hasil terhadap perbedaan periode observasi, proksi variabel, dan kondisi makroekonomi. Selain itu, mayoritas studi memposisikan kedua variabel sebagai determinan nilai perusahaan, bukan kinerja keuangan internal. Akibatnya, mekanisme pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap efisiensi pengelolaan aset belum menjelaskan secara memadai.

Mayoritas penelitian pada sub-sektor mamin masih terkonsentrasi pada rentang 2015–2024 yang beririsan dengan masa pandemi dan kontraksi ekonomi 2020–2021. Periode tersebut mengandung anomali struktural berupa perubahan pola konsumsi, gangguan rantai pasok, dan intervensi kebijakan luar biasa, sehingga koefisien yang dihasilkan berpotensi tidak mencerminkan hubungan dalam kondisi normal. Sebaliknya, rentang 2022–2025 merepresentasikan fase konsolidasi dengan karakteristik berbeda, yaitu normalisasi permintaan domestik dan siklus suku bunga tinggi yang mengubah kalkulasi biaya modal. Belum banyak penelitian nasional yang menguji determinan kinerja keuangan pada rentang ini secara utuh hingga 2025 (Endiramurti et al., 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: penggunaan periode 2022–2025 yang bebas dari anomali pandemi, penempatan ROA sebagai variabel terikat alih-alih nilai perusahaan sebagaimana dominan pada literatur terdahulu, serta interpretasi temuan dalam kerangka dinamika sektoral spesifik industri mamin. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) terhadap kinerja keuangan (ROA) secara parsial maupun simultan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2025. Secara teoretis, hasilnya diharapkan mengklarifikasi perdebatan antara trade-off theory dan pecking order theory dalam konteks industri mamin Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam menentukan komposisi pendanaan optimal dan bagi investor dalam menilai kualitas fundamental emiten.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi mencakup seluruh perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2025. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria: terdaftar dan tidak *delisting* selama periode pengamatan, menerbitkan laporan keuangan lengkap berturut-turut, menyajikan laporan dalam Rupiah, serta memiliki data lengkap atas seluruh variabel penelitian. Data yang terkumpul berbentuk data panel, yaitu gabungan *cross-section* antarperusahaan dan *time-series* selama empat tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Gambar 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	88	-.49	2.78	.1182	.33580
Struktur Modal	88	-23.62	17.04	.6380	3.26251
Likuiditas	88	.15	10.88	2.6447	2.18905
Valid N (listwise)	88				

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh 88 observasi yang merupakan gabungan data *cross-section* perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dengan periode pengamatan 2022–2025. Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* memiliki nilai minimum sebesar –0,49 dan maksimum 2,78, dengan rata-rata 0,1182 dan standar deviasi 0,3358. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 11,82 persen dari total aset yang dikelola. Namun standar deviasi yang mencapai hampir tiga kali lipat nilai rata-rata mengindikasikan tingkat variasi profitabilitas yang sangat tinggi antarperusahaan, sehingga temuan ini memperkuat fenomena dispersi kinerja keuangan yang menjadi latar belakang penelitian.

Variabel struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum –23,62, maksimum 17,04, rata-rata 0,6380, dan standar deviasi 3,2625. Rata-rata DER sebesar 0,6380 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel menggunakan pendanaan utang yang lebih kecil dibandingkan ekuitasnya, yang mengindikasikan struktur modal relatif konservatif. Nilai minimum negatif mencerminkan adanya perusahaan dengan kondisi ekuitas negatif atau defisiensi modal, sehingga nilai tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai rendahnya tingkat utang melainkan sebagai indikasi tekanan solvabilitas. Sementara itu, variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memiliki nilai minimum 0,15, maksimum 10,88, rata-rata 2,6447, dan standar deviasi 2,1891. Rata-rata sebesar 2,6447 menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki aset lancar sebanyak 2,64 kali dari kewajiban lancarnya, suatu tingkat yang berada di atas ambang batas ideal 2,0 dan mengisyaratkan potensi adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
	(Constant)	.045	.057		.799	.426	
	Struktur Modal	.014	.011	.138	1.293	.199	.993
	Likuiditas	.024	.016	.157	1.473	.144	.993

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, dengan kriteria nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil pengujian, variabel struktur modal dan likuiditas masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,993 dan nilai VIF sebesar 1,007. Karena nilai *Tolerance* kedua variabel berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada jauh di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32898657
Most Extreme Differences	Absolute	.311
	Positive	.311
	Negative	-.236
Test Statistic		.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai *unstandardized residual*, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian terhadap 88 observasi menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,311 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,060. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi penelitian ini terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.294	.435		-12.176	.000
	Struktur Modal	.017	.084	.022	.205	.838
	Likuiditas	-.140	.125	-.120	-1.115	.268

a. Dependent Variable: LN_RES

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastis. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Park, yaitu dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat terhadap seluruh variabel

independen, dengan kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,838 dan variabel likuiditas sebesar 0,268. Karena nilai signifikansi kedua variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.200 ^a	.040	.018	.33283	1.944

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Struktur Modal

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Autokorelasi umumnya muncul pada data yang bersifat runtut waktu karena observasi pada periode tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala autokorelasi, sebab keberadaan autokorelasi menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan pengujian signifikansi menjadi tidak valid. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson dengan kriteria model dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara nilai d_U dan $4 - d_U$.

Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi sebanyak 88 dan jumlah variabel independen sebanyak 2 pada tingkat signifikansi 5 persen, diperoleh nilai d_U sebesar 1,7026 sehingga batas atas pengujian adalah 2,2974. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,944 sebagaimana tersaji pada tabel *Model Summary*. Nilai tersebut berada di antara 1,7026 dan 2,2974, yang berarti memenuhi kriteria bebas autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, sehingga seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan model layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.200 ^a	.040	.018	.33283

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Struktur Modal

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R sebesar 0,200 yang menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen, serta nilai R Square sebesar 0,040 dan Adjusted R Square sebesar 0,018. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,018 mengandung arti bahwa struktur modal dan likuiditas hanya mampu menjelaskan 1,8 persen variasi kinerja keuangan, sedangkan sisanya sebesar 98,2 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Rendahnya nilai koefisien determinasi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor operasional seperti efisiensi biaya produksi, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan dibandingkan oleh keputusan struktur pendanaan maupun tingkat likuiditas.

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.394	2	.197	1.779	.175 ^b
	Residual	9.416	85	.111		
	Total	9.810	87			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Struktur Modal

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan kriteria pengujian hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau F hitung lebih besar dari F tabel. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar

1,779 dengan tingkat signifikansi 0,175. Dengan derajat bebas pembilang sebesar 2 dan derajat bebas penyebut sebesar 85 pada tingkat kepercayaan 95 persen, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,104. Karena nilai F hitung 1,779 lebih kecil dari F tabel 3,104 dan nilai signifikansi 0,175 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ketiga ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Temuan tersebut konsisten dengan rendahnya nilai koefisien determinasi, yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen dalam model belum mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan secara memadai.

Uji T

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.045	.057		.799
	Struktur Modal	.014	.011	.138	1.293
	Likuiditas	.024	.016	.157	1.473

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan kriteria hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi $ROA = 0,045 + 0,014 \text{ DER} + 0,024 \text{ CR}$. Nilai konstanta sebesar 0,045 menunjukkan bahwa apabila struktur modal dan likuiditas dianggap konstan, maka kinerja keuangan perusahaan berada pada angka 0,045. Dengan derajat bebas sebesar 85 pada tingkat signifikansi 5 persen, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,988.

Variabel struktur modal memiliki koefisien regresi sebesar 0,014 dengan nilai t hitung 1,293 dan tingkat signifikansi 0,199. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel 1,988 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis pertama ditolak, sehingga struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, variabel likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 0,024 dengan nilai t

hitung 1,473 dan tingkat signifikansi 0,144, yang juga tidak memenuhi kriteria pengujian sehingga hipotesis kedua ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik struktur modal maupun likuiditas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Meskipun nilai *standardized coefficients* menunjukkan likuiditas memiliki kontribusi relatif lebih besar (0,157) dibandingkan struktur modal (0,138), keduanya tetap tidak mencapai tingkat signifikansi statistik yang disyaratkan.

Hasil Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi 0,199 lebih besar dari 0,05. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh dua mekanisme yang saling meniadakan, yaitu manfaat penghematan pajak dari penggunaan utang sebagaimana dijelaskan *trade-off theory* di satu sisi, dan beban bunga yang menggerus profitabilitas di sisi lain. Kondisi tersebut diperkuat oleh rata-rata DER yang hanya sebesar 0,638, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan makanan dan minuman menerapkan struktur modal konservatif sehingga variasi utang belum cukup material untuk menggeser profitabilitas. Selain itu, standar deviasi DER sebesar 3,263 atau sekitar lima kali nilai rata-ratanya mencerminkan heterogenitas yang sangat tinggi antarperusahaan, termasuk adanya perusahaan berekuitas negatif, sehingga pola hubungan yang konsisten sulit terbentuk dalam model. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang melaporkan DER berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return on asset* (Yuliani, 2021).

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi 0,144 yang berada di atas 0,05. Ketidaksignifikanan ini bersumber dari dua mekanisme berlawanan, yaitu likuiditas memadai yang menjamin kelancaran operasional di satu sisi, dan likuiditas berlebih yang mencerminkan aset lancar mengganggu sehingga menimbulkan biaya kesempatan di sisi lain. Data deskriptif mendukung penjelasan tersebut, dengan rata-rata *Current Ratio* sebesar 2,6447 yang melampaui ambang batas ideal 2,0 dan nilai maksimum mencapai 10,88. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman cenderung

menahan aset lancar berlebih, sehingga manfaat keamanan finansial terkompensasi oleh hilangnya potensi imbal hasil. Selain itu, *Current Ratio* bersifat statis dan hanya memotret posisi neraca akhir periode, sehingga kurang mampu menangkap efisiensi pengelolaan modal kerja yang lebih relevan terhadap profitabilitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang melaporkan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur (Stevanus Antoni, 2025).

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks industri makanan dan minuman Indonesia periode 2022–2025, baik *trade-off theory* maupun *pecking order theory* tidak terkonfirmasi secara dominan. Hasil ini memperkuat kelompok temuan yang menyatakan struktur modal dan likuiditas bukan determinan signifikan kinerja keuangan, sekaligus bertentangan dengan penelitian lain yang melaporkan pengaruh negatif signifikan, sehingga menegaskan bahwa hubungan antarvariabel dalam bidang ini bersifat sangat kontekstual. Secara praktis, manajemen perusahaan makanan dan minuman sebaiknya tidak menempatkan penyesuaian struktur modal atau peningkatan likuiditas sebagai strategi utama peningkatan profitabilitas, melainkan memprioritaskan efisiensi operasional dan pengelolaan modal kerja. Bagi investor, penilaian kualitas fundamental emiten tidak cukup bertumpu pada rasio DER dan CR semata karena keduanya memiliki daya prediksi yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel operasional seperti perputaran persediaan atau pertumbuhan penjualan, serta mempertimbangkan variabel moderasi dan perpanjangan periode pengamatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025 dengan 88 observasi. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,199. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,144. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,175.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,018 menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas hanya mampu menjelaskan 1,8 persen variasi kinerja keuangan, sedangkan 98,2 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan sub-sektor makanan dan minuman selama periode pengamatan lebih ditentukan oleh faktor operasional seperti efisiensi biaya produksi dan perputaran persediaan dibandingkan oleh keputusan pendanaan maupun tingkat likuiditas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kelompok temuan yang menyatakan bahwa struktur modal dan likuiditas bukan merupakan determinan utama kinerja keuangan pada industri makanan dan minuman di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alda Damayanti, Andi Arifwangsa Adiningrat, & Firman Syah. (2026). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 146–158. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v5i2.6928>
- Endiramurti, S. R., Chayati, N., Kuriniawati, E. M., & Prasetyanto, D. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan BUMN Sektor Konstruksi: Peran Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. Saktiana Rizki Endiramurti, Nur Chayati, Estetika Mutiaranisa Kurniawati, Didik Prasetyanto, 6(3), 1463–1478. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.961>
- Husnia, A. M. A., Annisa Paramaswary Aslam, N., & Abdul Rahman. (2026). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN PERIODE 2023 - 2024. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 11, 1–14.
- Maharani, I., Jamal, S. W., & Fauziah, F. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajeme*, 4(2), 725–734. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/JAM/article/view/880>
- Maria, & Wijaya, I. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1582–1591.
- Stevanus Antoni, V. M. J. (2025). ANALISIS LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN.
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>
- Zefanya Michela, A., Made Artini, N., & Hendriyani, M. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Dan Ukuran Perusahaan Yang Di Mediasi Oleh Return ON Assets (Roa) Terhadap Return Saham.